

Kesalahan Berbahasa Indonesia Mahasiswa Asing dalam Media Komunikasi Whatsapp

Mutiara Halimatu's Sadiyah
halimahmutiara7@gmail.com

Pebriliana Husnul Khotimah
pebrilianaa@gmail.com

Khaerunnisa
khaerunnisa@umj.ac.id
Universitas Muhammadiyah Jakarta

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif untuk menganalisis kesalahan berbahasa dalam komunikasi mahasiswa asing di media komunikasi Whatsapp. Fokus penelitian pada kata-kata dan frasa baru yang diperoleh pemelajar Bahasa Indonesia Penutur Asing (BIPA) di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ). Dalam mempelajari penggunaan bahasa Indonesia, pemelajar BIPA kerap kali mengalami kekeliruan kalimat dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Penelitian ini diawali prapenelitian yang dilakukan pada bulan Desember 2024 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta. Pada saat prapenelitian, mahasiswa asing diwawancarai secara langsung mengenai pemerolehan bahasa saat masuk di kelas dan pengalaman berkomunikasi dengan teman-teman penutur asli bahasa Indonesia melalui media sosial Whatsapp. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *interactionism* dalam pembelajaran BIPA. Pemilihan teori didasarkan atas penggunaan bahasa antar mahasiswa asing dengan lawan tutur agar mudah dipahami. Dari pembahasan yang sudah disajikan terlihat bahwa kesalahan pada tataran sintaksis lebih banyak dibandingkan dengan tataran fonologi. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, pemelajar membutuhkan waktu untuk menguasai keterampilan penggunaan bahasa. Ketidaktepatan penulisan kalimat menjadi kesalahan yang paling banyak dilakukan pemelajar. Sehingga makna yang ditangkap oleh lawan bicara kurang tepat. Berikutnya, kurangnya beberapa frasa yang seharusnya dimunculkan dalam kalimat. Terakhir, kekeliruan penulisan struktur kalimat kurang tepat, sehingga memiliki makna yang ambigu.

Kata Kunci: BIPA, kesalahan berbahasa, sintaksis, fonologi

Abstract

Analyzing language errors in foreign student communication on Whatsapp communication media. This study is a descriptive study, namely describing new words and phrases acquired by foreign Indonesian language learners (BIPA) at the Muhammadiyah University of Jakarta. In learning the use of Indonesian, BIPA learners often experience sentence errors in communicating both orally and in writing. This study began with a pre-study conducted in December 2024 at the Faculty of Islamic Studies, Muhammadiyah University of Jakarta. During the pre-study, foreign students

were interviewed directly about language acquisition when entering the class and their experience of communicating with native Indonesian speakers via the Whatsapp social media. From the discussion that has been presented, it can be seen that there are more errors at the syntactic level than at the phonological level. This happens because in the process of learning Indonesian, learners need time to master language usage skills. Inaccuracy in writing sentences is the most common mistake made by learners. So that the meaning captured by the interlocutor is not quite right. Furthermore, some phrases that should appear in the sentence. Finally, errors in writing sentence structures are not quite right, so they have an ambiguous meaning.

Keywords: *BIPA, linguistic error, syntax, phonology*

1. Pendahuluan

Bahasa asing merupakan bahasa kedua yang dipelajari seseorang setelah menguasai bahasa pertama. Menurut Nirmalasari dalam Tadjudin.dkk (2018), pemerolehan bahasa kedua merupakan suatu proses dalam pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa kedua terjadi pada waktu seseorang beranjak dewasa yang terjadi berdasarkan dua cara, yakni melalui pembelajaran dan proses naturalisasi. Pembelajaran bahasa kedua maknanya memerlukan bantuan guru atau profesional yang berlandaskan kurikulum dan pengajaran. Sedangkan proses naturalisasi terjadi karena seseorang terbiasa mendengar lingkungan sekitarnya berkomunikasi menggunakan bahasa kedua, yang menjadikannya terbiasa. (Kusuma, 2017).

Bahasa Indonesia termasuk ke dalam pembelajaran bahasa kedua bagi penutur yang bahasa pertamanya adalah bahasa daerah dan bahasa negara lain. Bagi rakyat Indonesia yang menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertama, maka pembelajaran bahasa kedua adalah bahasa Indonesia yang didapati di bangku sekolah. Lalu sebagaimana rakyat Indonesia yang mempelajari bahasa asing seperti bahasa inggris, bahasa jepang, dan sebagainya untuk memperdalam ilmu pengetahuan atau kebutuhan profesi, bahasa Indonesia juga dipelajari warga negara asing (WNA) untuk tujuan tertentu. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing disebut juga dengan BIPA. BIPA menjadi jembatan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia kepada WNA secara formal. (Nirmalasari, 2018) **BIPA**

Program BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing. BIPA lebih memandang atau fokus pada pembelajarannya. Orang-orang yang menjadi subjek BIPA adalah orang asing. Jadi, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar BIPA. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia (Kusmiatun dalam Ningrum dkk, 2017: 2). Sedangkan pelajar BIPA adalah pelajar dari

luar negara Indonesia yang ingin belajar bahasa Indonesia. Pelajar tersebut biasanya terdiri dari warga negara asing yang belum mengerti dasar dan tata bahasa Indonesia tetapi tertarik untuk mempelajarinya. Hal tersebut didukung dengan pernyataan dari Suyitno dalam Ningrum dkk (2017: 2) bahwa pelajar BIPA merupakan pelajar berkewarganegaraan asing yang memiliki latar belakang budaya berbeda dengan budaya bahasa yang diketahui dan dipelajarinya selama ini.

Pelajar BIPA dapat diibaratkan sebagai seorang anak yang belum mengetahui apapun mengenai bahasa yang akan digunakan di lingkungannya. Pengetahuan mereka tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan benar dan baik masih terlalu awam dan prematur. Hal sama disampaikan oleh Ulumuddin dan Wisanto dalam Ningrum dkk (2017: 2) bahwa Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing dapat diupamakan sebagai sosok bayi yang baru lahir dan perlu didewasakan. Proses pendewasaan tersebut harus dilakukan secara profesional diiringi dengan tanggung jawab keilmuan yang melibatkan berbagai pihak.

Pengajaran BIPA tentunya berbeda dengan pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asli. Salah satu perbedaannya adalah dapat dilihat dari segi pelajar BIPA itu sendiri. Pelajar BIPA yang telah memiliki bahasa pertama (B1) dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda merupakan salah satu karakteristiknya. Tujuan para pelajar BIPA untuk belajar Bahasa Indonesia pun juga beragam. Ada beberapa pelajar yang hanya ingin mengerti percakapan praktis saja, misalnya empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Usia pelajar BIPA yang beragam juga mendapat perhatian penuh demi kelancaran proses pembelajaran BIPA. Hal tersebut berhubungan dengan pendekatan, metode, teknik, dan media yang digunakan (Muliastuti dalam Ningrum dkk, 2017: 3).

Berdasarkan kemampuannya pelajar BIPA terbagi menjadi tiga, yaitu tingkat pemula, tingkat menengah dan tingkat lanjut. Materi yang disuguhkan pun berbeda, disesuaikan dengan tingkatannya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Suyitno dalam Ningrum dkk (2017: 3) bahwa materi bahasa yang dikembangkan dalam pembelajaran BIPA didasarkan pada tingkat kemampuan bahasa Indonesia pembelajarnya, misalnya untuk pengembangan materi membaca. Untuk tingkat pemula diberikan bacaan dalam bahasa Indonesia yang sederhana. Bacaan tersebut dapat diambil dari bacaan yang ada di majalah anak, buku bahasa Indonesia di sekolah dasar, atau bacaan yang disusun sendiri oleh pengajar. Pada tingkat menengah diberikan bacaan dalam bahasa Indonesia yang agak kompleks, dan untuk tingkat lanjut diberikan bacaan yang kompleks. Bacaan bagi pelajar tingkat menengah dan lanjut dapat diambil dari surat kabar

ataupun majalah. Sedangkan pokok-pokok materi pengembangan budaya yang perlu diajarkan adalah tentang bagaimana hidup dalam keluarga, berteman, bermasyarakat, dan sopan santun dalam pergaulan. Tujuannya adalah membekali pelajar BIPA mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi.

Hal ini membuat peneliti tertarik menganalisis keterampilan komunikasi tulisan mahasiswa asing asal Kamboja di Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) melalui media sosial whatsapp. Yang mendasari pemilihan komunikasi via whatsapp oleh mahasiswa asing yakni karena peneliti menganggap whatsapp menjadi alat komunikasi terkemuka yang digunakan di seluruh dunia. Adapun, jenis komunikasi yang dianalisis yaitu komunikasi antar mahasiswa dan dosen, dan komunikasi antar teman di whatsapp. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *interactionism* dalam pembelajaran BIPA. Teori *interactionism* merupakan sebuah teori modifikasi bahasa. Maksud modifikasi bahasa dalam hal ini adalah, ketika penutur asing berbicara dengan penutur asli menggunakan bahasa kedua yang sedang dipelajari, maka akan ada modifikasi bahasa untuk mengakomodasi kemampuan komunikatif dan tingkat pemahaman belajar bahasa. (Ratnasari, 2018).

Dengan demikian, akan ditemukan aspek-aspek berbahasa yang sudah dikuasai mahasiswa asing tersebut maupun yang masih perlu diperbaiki. Penelitian keterampilan komunikasi akan dikaji menggunakan ilmu linguistik yaitu fonologi dan sintaksis.

Analisis Kesalahan Berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa merupakan bagian dari ilmu linguistik. Mengkaji kesalahan berbahasa pada suatu tuturan membutuhkan bidang kajian ilmu linguistik yang lain, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Dalam penelitian ini, kesalahan berbahasa yang akan dikaji adalah keterampilan menulis pada media sosial whatsapp dengan menggunakan kajian kesalahan penulisan fonem dan kesalahan struktur kalimat yang termasuk ke dalam tataran ilmu sintaksis.

Fonem merupakan bagian dari fonologi, yaitu salah satu kajian ilmu linguistik yang mempelajari tentang bunyi bahasa. Kesalahan penulisan fonem dapat mengakibatkan bunyi bahasa berbeda. (Chaer, 2017:25). Beberapa kesalahan penulisan fonem di antaranya: 1) fonem /a/ diucapkan menjadi /e/, fonem /i/ diucapkan menjadi /e/, fonem /u/ diucapkan menjadi /o/, dan sebagainya. Sementara itu, sintaksis merupakan kajian yang mencakup masalah fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Lebih lanjut Chaer dalam Pratiwi (2017: 5) menjelaskan bahwa sintaksis

membahas struktur yang terdapat dalam kelompok kata atau kalimat. Kesalahan sintaksis paling banyak dilakukan para siswa dalam menulis kalimat. Kesalahan-kesalahan tersebut, yaitu konjungsi dan urutan kata.

1. Kesalahan penggunaan konjungsi.

“sudah solat magrib saya Akan pergi ke situ” kalimat yang seharusnya ditulis adalah “Setelah solat magrib, saya pergi ke sana.” Kalimat ini terdapat kesalahan penggunaan urutan waktu. Kalimat yang ingin disampaikan adalah urutan kegiatan ibadah, kemudian beraktivitas.

2. Kalimat memiliki tatanan yang salah.

“disini gak punya teman teman kelas kita” seharusnya “Di sini tidak ada teman-teman yang dari satu kelas.” Kalimat ini memiliki kesalahan menyatakan keberadaan, ‘gak punya’ seharusnya kata menyatakan keberadaan sesuatu ‘tidak

2. Metodologi

Penelitian ini adalah deskriptif, yakni menggambarkan kata-kata dan frasa baru yang diperoleh pemelajar BIPA Fakultas Agama Islam. Penelitian ini diawali prapenelitian yang dilakukan pada bulan Desember 2024 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta (FAI UMJ). Pada saat prapenelitian, mahasiswa asing diwawancarai secara langsung di Fakultas Agama Islam, pada bulan Desember 2024, mengenai pemerolehan bahasa saat masuk di kelas dan pengalaman berkomunikasi dengan teman-teman penutur asli bahasa Indonesia melalui grup *Whatsapp*. Jawabannya adalah pemelajar hanya beberapa persen mengerti materi yang dijelaskan dosen dan masih kesulitan dalam berkomunikasi dengan teman-teman.

Setelah dilakukan prapenelitian, dilakukan penelitian lebih lanjut. Teknik pengumpulan data diawali dengan wawancara melalui *Whatsapp* dengan mahasiswa asing Fakultas Agama Islam. Pemelajar diminta mengirimkan bentuk komunikasi teman-teman melalui *Whatsapp*.

3. Hasil



Berdasarkan data yang telah didapat, peneliti membedakan narasumber yang merupakan mahasiswa asing UMJ yang berasal dari Kamboja dengan simbol SK. Pemilihan inisial SK diambil dari nama asli narasumber, dan lawan bicara narasumber dengan inisial LB atau lawan bicara.

Data 1

SK: “Saya mau mengembarikan baju kamu”

LB: “Baju apa?”

SK: “Baju kamu saya penjam”

Data 2

LB: “Ini serius bisa ngerti bahasa Indonesia? Atau ini translate dulu?” SK: “Klau ngomong plan-plan bisa kak”

Data 3

SK: “Assalamalaykom pak”

SK: “Saya mau ke tamu bapak, saya mau membuat bank mandiri” LB: “walaykumsalam, siang atau sore silahkan. Saat ini sedang rapat” SK: “Pak boleh mentak nomer buk dewi”

Data 4

SK: “Sudah solat magrib saya akan pergi ke situ” LB: “oke siap aku tunggu besok yaa”

SK: “Kami main bersama atau bermain melawan tim lain”

Data 5

LB: “SK kamu sudah siap?” SK: “iya sudah”

LB: “bagus”

SK: “bisa saya mau pergi ke kampus jam 7”

Data 6

SK: “Besok kita tidak punya waktu untuk belajar, kan?” LB: “Ya besok libur”

Data 7

LB: “SK, lagi di mana?”

SK: “maaf fikry Saya sibuk belajar, saya tidak menjawab “

4. Pembahasan

Data 1

Konteks dialog dalam data 1 adalah SK ingin mengembalikan baju yang ia pinjam dari temannya. Pada penulisan kata ‘mengembalikan’ terdapat kesalahan penulisan fonem /l/ yang berubah menjadi /r/. Umumnya, kesalahan fonem jenis ini sangat jarang ditemukan. Akan tetapi, karena narasumber adalah warga negara asing, maka penyebutan fonem /r/ dengan /l/ acapkali tertukar. Kemudian, pada kalimat terakhir, terdapat kesalahan penulisan fonem /i/ yang berubah menjadi /e/. Jika kata /penjam/ tersebut diucapkan, maka bunyi /e/ yang terdengar akan menjadi /é/.

Data 2

Konteks dialog dalam data 2 adalah seorang kakak tingkat jurusan bertanya mengenai kemampuan berbahasa narasumber. Di dalam kalimat yang dituliskan narasumber, terdapat kesalahan penulisan fonem yakni penghilangan fonem /a/ pada kata /kalau/ dan penghilangan fonem /e/ pada kata berulang *pelan-pelan*, sehingga apabila dibaca sekilas, kata /*plan-plan*/ akan memiliki makna lain dari arti sebenarnya. /Plan/ sendiri dalam bahasa inggris bermakna ‘rencana’. Tentunya, makna ini sangat jauh berbeda dari kata /pelan/ yang bermakna ‘bergerak dengan perlahan’.

Data 3

Konteks dialog dalam data 3 adalah komunikasi antar mahasiswa dengan dosen. Dosen yang dihubungi narasumber bertugas untuk membimbing mahasiswa baru dalam membuat rekening bank. Terdapat beberapa kesalahan berbahasa dalam kalimat yang diucapkan oleh narasumber. Kalimat pertama /*assalamaykom*/ dalam KBBI tulisan yang sebenarnya adalah /*asalamualaikum*/. Kemudian pada kalimat pertama teks kedua, yakni /*Saya mau ke tamu bapak*/ adalah kalimat yang kurang tepat. Dalam KBBI, ‘ke’ merupakan kata depan untuk menandai arah atau tujuan. Sementara ‘tamu’ dalam KBBI adalah orang yang datang berkunjung ke tempat orang

lain. Maka, kalimat ‘*Saya mau ke tamu bapak*’ bermakna narasumber bertujuan untuk mengunjungi tamu dari bapak dosen. Kalimat yang lebih tepat seharusnya ‘*Saya ingin bertemu Bapak*’ karena konteks pembicaraan dengan dosen cenderung lebih formal daripada dengan sesama mahasiswa.

Kemudian, pada teks keempat, terdapat kesalahan penulisan fonem yakni pada kata ‘mentak’ dan ‘buk’. Penulisan yang benar seharusnya ‘minta’ dan ‘Bu’. Kesalahan ejaan seperti yang dilakukan narasumber akan menghasilkan ketidaktepatan makna. Dalam KBBI, kata ‘*mentak*’ bermakna ‘boleh jadi’, dan kata ‘*buk*’ bermakna ‘tiruan bunyi buah besar yang sudah masak jatuh ke tanah’.

Data 4

Konteks dialog dalam data 4 adalah membuat janji yang dilakukan narasumber dengan lawan bicara. Pada teks pertama, kesalahan penulisan narasumber dapat dikaji dari segi sintaksis.

Tabel 1. Struktur kalimat awal

Sudah solat magrib	saya	akan pergi	ke situ
Keterangan waktu	Subjek	Predikat	Keterangan tempat

Struktur kalimat di atas kurang tepat, karena memiliki makna yang ambigu. Jika dibaca sekilas, kalimat tersebut bermakna bahwa narasumber sudah salat magrib dan narasumber akan pergi ke suatu tempat. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menambahkan prefiks-se pada kata ‘sesudah’. Akan tetapi, dari segi struktur kalimat, kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan tetap memperhatikan pola SPOK, sehingga menjadi:

Tabel 2. Struktur kalimat setelah diperbaiki

Saya	Akan pergi	Ke situ	Sesudah solat magrib
Subjek	Predikat	Objek	Keterangan waktu

Data 5

Konteks dialog dalam data 5 adalah memastikan kedatangan narasumber ke kampus. Pada teks terakhir, narasumber menuliskan kalimat yang kurang dimengerti. Kata ‘bisa’ yang terletak di depan kalimat tidak mengandung makna apapun, sehingga dari segi sintaksis, strukturnya menjadi kurang tepat.

Tabel 3. Struktur kalimat awal

Bisa	Saya	Mau pergi	Ke kampus	Jam 7
Pelengkap	Subjek	Predikat	Objek	Keterangan waktu

Peletakan kata ‘bisa’ yang merupakan pelengkap di awal kalimat akan menimbulkan kerancuan. Alangkah baiknya jika struktur penulisan diubah menjadi seperti ini:

Tabel 4. Struktur kalimat setelah diperbaiki

Saya	Akan pergi	Ke kampus	Jam 7
Subjek	Predikat	Objek	Keterangan waktu

Data 6

Konteks dialog dalam data 6 adalah narasumber ingin memastikan jadwal pembelajaran. Kesalahan penulisan pada teks pertama yang dilakukan narasumber adalah ketidakefektifan kalimat. Kalimat *‘besok kita tidak punya waktu untuk belajar, kan?’* dapat disederhanakan menjadi *‘besok kita tidak belajar, kan?’* sehingga makna yang ditangkap oleh lawan bicara juga tersampaikan dengan tepat.

Data 7

Konteks dialog dalam data 7 adalah narasumber menyatakan permintaan maaf karena tidak dapat dihubungi. Pada kalimat yang narasumber tulis, kesalahan berbahasa yang terjadi adalah kurangnya beberapa frasa yang seharusnya dimunculkan dalam kalimat, seperti kata ‘sedang’ ditengah klausa *‘saya sibuk belajar’* dan kata ‘bisa’ ditengah klausa *‘saya tidak menjawab’*. Lalu, pada awal kalimat, narasumber seharusnya memberikan tanda titik agar makna kalimat menjadi tepat.

5. Simpulan

Dari pembahasan yang sudah disajikan terlihat bahwa kesalahan pada tataran sintaksis lebih banyak dibandingkan dengan tataran fonologi. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, pemelajar membutuhkan waktu untuk menguasai keterampilan penggunaan bahasa. Ketidaktepatan penulisan kalimat menjadi kesalahan yang paling banyak dilakukan pemelajar sehingga makna yang ditangkap oleh lawan bicara kurang tepat. Berikutnya,

kurangnya beberapa frasa yang seharusnya dimunculkan dalam kalimat. Terakhir, kekeliruan penulisan struktur kalimat kurang tepat, sehingga memiliki makna yang ambigu.

6. Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2015. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Defina. 2022. Bahasa Informal dalam Whatsapp Grup sebagai Sarana Pemerolehan Bahasa Bagi Pemelajar BIPA di Indonesia. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. Volume 11 Nomor 2.
- Irsasri & Palupi, Muncar Tyas. 2019. Kesalahan Bahasa Percakapan Mahasiswa dengan Dosen di dalam Media Komunikasi Whatsapp. *Prosiding Seminar Nasional PBSI UPY*.
- Ningrum, Rifqia Kartika dkk. 2017. BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing) sebagai Upaya Internasionalisasi Universitas di Indonesia. *Proceedings Center for International Language Development of Unissula*.
- Nirmalasari, Yohanna. 2018. Pola Kalimat Bahasa Indonesia Tulis Pembelajar BIPA Tingkat Pemula Asal Tiongkok di Universitas Ma Chung Tahun 2018. *KLAUSA: Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra*. Volume 2 Nomor 1.
- Pratiwi, Siti Habsari. 2017. Taksonomi Linguistik: Kajian Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Keterampilan Menulis Kalimat Siswa BIPA Pemula di Medan. *SEMDI UNAYA*.
- Ratnasari, Dwi. 2018. Bahasa Indonesia Goes Global: Pengajaran Bipa (Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing) Berlandaskan Teori Behaviorism, Innatism, Dan Interactionism. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas Pgri Palembang*.